



ESTETIKA VISUAL DAN MAKNA TOPENG BABAKAN PANCA WANDA GAYA SLANGIT PRODUKSI HOME INDUSTRY WAS GALLERY CIREBON

Agnes Octaviani[✉], Muh. Ibban Syarif

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2024

Disetujui Maret 2024

Dipublikasikan Mei 2024

Keywords:

Traditional Art, Babakan Panca Wanda Mask, Aesthetic, Meaning

Abstrak

Topeng *Babakan Panca Wanda* merupakan salah satu kesenian tradisi yang digunakan dalam pertunjukan tarian topeng Cirebon. Topeng *Babakan Panca Wanda* sebagai karya seni rupa tradisi memiliki nilai dan makna yang terkandung secara implisit dalam struktur visual dan nilai estetikanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur visual, nilai estetis dan makna yang terkandung dalam topeng *Babakan Panca Wanda*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa, topeng *Babakan Panca Wanda* terdiri dari lima jenis topeng, yaitu *Panji*, *Samba*, *Rumyang*, *Tumenggung* dan *Kelana*. Berdasarkan struktur visualnya, topeng *Panji*, *Samba* dan *Rumyang* digolongkan menjadi satu jenis *wanda* dengan karakter yang lemah lembut dan baik hati, sedangkan topeng *Tumenggung* dan *Kelana* memiliki *wanda* dengan karakter yang berwibawa dan kuat. Struktur visual tersebut tersusun berdasarkan prinsip seni rupa dan nilai estetika Jawa, seperti nilai keteraturan, penempatan sesuai kategori dan nilai harmoni. Topeng *Babakan Panca Wanda* memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan nilai kosmologis, klasifikasi simbolik dan orientasi nilai kehidupan, seperti nilai religius dan kekeluargaan. Selain itu, juga menggambarkan karakter dan tahapan hidup manusia dari lahir hingga usia senja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada para pengrajin topeng untuk senantiasa melestarikan kesenian topeng *Babakan Panca Wanda* dengan cara mewariskannya ke generasi selanjutnya, sehingga eksistensi kesenian topeng *Babakan Panca Wanda* tetap terjaga dan lestari dengan segala nilai-nilai luhung yang dimilikinya.

Abstract

Babakan Panca Wanda mask is one of the traditional arts used in Cirebon mask dance performances. Babakan Panca Wanda Mask as a work of traditional fine art has values and meanings implicit in its visual structure and aesthetic value. This research aims to explain the visual structure, aesthetic value and meaning contained in the Babakan Panca Wanda mask. The research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and document study. The data obtained was then analyzed through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the Babakan Panca Wanda mask consists of five types of masks, namely Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung and Kelana. Based on its visual structure, the Panji mask, Samba and Rumyang are classified as one type of wanda with a gentle and kind character, while the Tumenggung and Kelana masks have wanda with an authoritative and strong character. The visual structure is structured based on fine art principles and Javanese aesthetic values, such as the value of order, placement according to categories and the value of harmony. Babakan Panca Wanda mask has a connotative meaning related to cosmological values, symbolic classification and life value orientation, such as religious and family values. Apart from that, it also describes the character and stages of human life from birth to old age. It is hoped that this research can provide advice to mask craftsmen who can continue to preserve the art of the Babakan Panca Wanda mask by passing it on to the next generation.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nawang@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kebutuhan estetis yang harus terpenuhi. Maka dari itu, kesenian hadir dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kesenian tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat penciptanya. Seperti yang dijelaskan Budiyanto, dkk. (2019: 182), seni dalam suatu masyarakat merupakan wujud pola pikir dan penafsiran atas suatu indikasi yang terjadi di masyarakat dengan fungsi dan peran yang senantiasa berkembang mengikuti pola kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kesenian sebagai unsur kebudayaan memiliki sistem kepercayaan, pandangan dan pengetahuan yang penuh dengan nilai-nilai luhung masyarakat penciptanya.

Kesenian topeng merupakan salah satu kesenian tradisi berbentuk pertunjukan drama tari bertopeng yang membawakan lakon cerita wayang, seperti *Mahabharata*, *Ramayana*, *Panji*, *Damarwulan*, *Menakjinggo* dan sebagainya. Kesenian topeng telah ada sejak lama, mulai dari masa prasejarah, masa Hindu-Budha, masa penyebaran Islam hingga sekarang. Bersamaan dengan hal tersebut, kesenian topeng juga mengalami perkembangan dari segi bentuk, corak dan fungsinya.

Menurut Hoop, topeng pada masa Hindu-Budha difungsikan sebagai penolak bala dan penangkis kejahatan serta digunakan untuk pertunjukan yang bersifat kultus (pemujaan) terhadap raja yang dianggap sebagai titisan dewa (Martono, 2019: 134). Pada masa Islam, topeng tidak lagi difungsikan untuk pemujaan leluhur atau raja yang sifatnya kultus. Topeng banyak mengalami perubahan baik dari sisi bentuk, sifat, makna maupun fungsinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Martono (2019: 135) bahwa pada masa Islam, topeng beralih fungsi sebagai sarana dakwah serta hiburan bagi masyarakat.

Kesenian topeng sebagai sebuah kesenian tradisi tentunya memiliki berbagai jenis, bentuk dan karakteristik yang mencerminkan daerah dan masyarakat penciptanya. Cirebon merupakan salah satu daerah yang memiliki kesenian topeng sebagai salah satu kesenian tradisinya. Kesenian topeng Cirebon berkembang pesat pada saat penyebaran agama Islam, ketika masa pemerintahan Sunan Gunung Jati.

Lasmiyati (2011: 4-5) menambahkan bahwasannya, pada masa penyebaran Islam di Cirebon oleh Sunan Gunung Jati, pertunjukan topeng dipagelarkan sebanyak 12 topeng dengan lakon cerita

Panji, *Damarwulan*, *Ramayana* dan *Mahabharata*. 12 topeng tersebut yaitu *kedok Panji*, *Pamindo*, *Patih*, *Tumenggung*, *Rangga*, *Kelana*, *Bapang*, *Rayang*, *Ratu*, *Sarag*, *Jinggaanom* dan *kedok aki-aki*. Dengan demikian, kesenian topeng Cirebon bukan hanya sekadar tontonan semata, tetapi menjadi tuntunan yang mengandung nilai-nilai luhung yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia.

Kesenian topeng Cirebon ditampilkan dalam dua bentuk pertunjukan yang berbeda, yaitu dalam bentuk pementasan *kedok wayang wong* dan tarian topeng. Daerah di Cirebon yang menjadi pusat kegiatan kesenian *kedok wayang wong* berada di Desa Suranenggala Lor, Kecamatan Suranenggala, sedangkan tarian topeng memiliki berbagai gaya yang menunjukkan asal daerahnya. Seperti di wilayah Cirebon bagian Barat terdapat kesenian tari topeng gaya Slangit, Gegesik dan Palimanan, sedangkan di wilayah Cirebon bagian Timur terdapat kesenian tari topeng gaya Losari. Pada penelitian ini, akan difokuskan untuk membahas kesenian topeng Cirebon gaya Slangit sebagai karya seni rupa tradisi di Desa Slangit yang dikenal dengan topeng *Babakan Panca Wanda*

Topeng *Babakan Panca Wanda* merupakan pertunjukan topeng yang hanya menampilkan bagian-bagian atau babak-babak sebuah lakon tidak secara utuh (Sudarto, 2016: 131). Topeng *Babakan* menampilkan lima *wanda* (karakter/ watak) manusia yang bersumber dari gabungan beberapa cerita. Lima topeng tersebut terdiri dari topeng *Panji*, *Samba*, *Rumyang*, *Tumenggung* dan *Kelana*. Menurut Lasmiyati (2011: 482), topeng *Babakan* menampilkan berbagai tokoh dari empat wiracarita, yaitu *Mahabharata*, *Ramayana*, *Panji* dan *Damarwulan* yang dicampur-adukkan hingga menghasilkan lima karakter topeng. Kesenian topeng *Babakan Panca Wanda* di Desa Slangit menjadi identitas yang melekat dan masih terus dilestarikan keberadaannya hingga sekarang. Di Desa Slangit banyak dijumpai pengrajin dan penari/dalang topeng, sanggar tari serta *home industry* topeng *Babakan Panca Wanda* yang masih aktif berkegiatan hingga sekarang.

Topeng *Babakan Panca Wanda* sebagai sebuah karya seni rupa tradisi berbentuk tiga dimensi tentunya memiliki wujud visual yang diperoleh dari pengaturan unsur-unsur rupa yang disusun menggunakan prinsip-prinsip seni rupa, sehingga menghasilkan nilai estetis dan makna yang sesuai dengan kondisi daerah serta masyarakat penciptanya.

Desa Slangit merupakan salah satu daerah di Cirebon dengan masyarakat beretnis Jawa. Oleh dari itu, konsep estetika Jawa dinilai tepat untuk

menganalisis terkait estetika dan makna dalam topeng *Babakan Panca Wanda*. Triyanto (2017: 102-110) mengungkapkan bahwa, sumber nilai-nilai budaya Jawa terdiri dari nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik dan orientasi kehidupan orang Jawa. Ketiga sumber nilai tersebut melahirkan nilai-nilai baru yang membangun keindahan dalam konsep estetika Jawa, yaitu nilai keteraturan, nilai penempatan sesuai kategori dan nilai harmoni.

Struktur visual, nilai estetis dan makna yang terkandung di dalam topeng *Babakan Panca Wanda* masih belum banyak diketahui. Menurut Nurasih dan Supriyatna (2019: 1), kesenian topeng Cirebon berada dalam kondisi yang memprihatinkan, karena para dalang/maestro topeng yang hampir tidak tersisa. Bagi peneliti, topeng *Babakan Panca Wanda* bukan saja sebuah topeng yang difungsikan sebagai perlengkapan tari topeng. Lebih dari itu, topeng tersebut merupakan simbol kebanggaan berbentuk seni rupa tradisi yang menjadi jati diri serta identitas kebudayaan Indonesia, khususnya Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memberikan deskripsi dan penjelasan terkait struktur visual, nilai estetis dan makna yang berpedoman pada konsep estetika Jawa untuk menganalisis topeng *Babakan Panca Wanda* yang diproduksi di salah satu *home industry* Desa Slangit, Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul dalam suatu fenomena dan disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan beserta analisisnya dengan berlandaskan teori. Objek penelitian ini adalah topeng *Babakan Panca Wanda* produksi *home industry* WAS Gallery yang berlokasi di Dusun II, RT 09/ RW 03, Desa Slangit, Klangenan, Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan struktur visual, nilai estetis dan makna dalam topeng *Babakan Panca Wanda*. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengrajin sekaligus pemilik *home industry* WAS Gallery, maestro *kedok* wayang wong *Cirebonan*, pihak pengelola Museum Pangeran Cakrabuwana, dalang topeng *Babakan* dan Kepala Desa Slangit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Slangit merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Desa Slangit memiliki 5 dusun, 6 RW dan 20 RT dengan luas wilayah 355,191 Ha. secara geografis, Desa Slangit berada di sebelah Utara Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon, dengan batas-batas wilayah antara lain: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Panguragan dan Desa Kalianyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jeramas Lor, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Junjang dan Desa Bulak serta sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bangodua dan Desa Kreyo.

Secara demografis, Desa Slangit dihuni oleh 5.041 penduduk yang terdiri dari 2.719 laki-laki dan 2.682 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.808 KK. Saat ini, Desa Slangit dipimpin oleh Bapak Sura Maulana sebagai kepala desa. Berdasarkan hasil observasi, hampir sebagian besar wilayah Desa Slangit adalah area persawahan. Maka dari itu, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Slangit masih menunjukkan nilai-nilai sosial, seperti musyawarah mufakat, gotong royong, toleransi dan saling menjaga silaturahmi, baik dalam bentuk kegiatan maupun organisasi sosial.

Masyarakat Desa Slangit masih memegang kuat nilai-nilai budaya warisan turun-temurun antar generasi. Nilai-nilai budaya tersebut terwujud dalam ideologi dan pola pikir masyarakat untuk senantiasa menjalankan serta melestarikan berbagai norma, tradisi, aktivitas kebudayaan dan kesenian tradisional. Di Desa Slangit masih terdapat tradisi-tradisi masyarakat, seperti *slametan*, *selapanan*, *muludan*, *miter tanah*, *sedekah bumi*, *mapag sri*, *ngunjung buyut* dan sebagainya. Nilai-nilai budaya di Desa Slangit juga tampak dari adanya berbagai kesenian tradisional, salah satunya adalah topeng *Babakan Panca Wanda*.

Topeng *Babakan Panca Wanda* dalam Budaya Masyarakat Desa Slangit

Keberadaan topeng *Babakan Panca Wanda* di Desa Slangit didasari karena dahulunya banyak kelompok seniman yang berkeliling ke berbagai daerah untuk melakukan pertunjukan *bebarang/ ngamen* pada acara *hajatan* karena berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya (Lasmiyati, 2011: 479). Mereka menyebar ke berbagai daerah di wilayah Cirebon, maka tidak heran jika terdapat perbedaan bentuk pementasan dan gaya tarian topeng. Menurut Ki Sujana Priya, kesenian

topeng Cirebon memiliki dua bentuk pementasan, yaitu *kedok wayang wong Cirebonan* dan tarian topeng. *Kedok wayang wong Cirebonan* saat ini hanya terdapat di Desa Suranenggala Lor, Kabupaten Cirebon, tepatnya merupakan kediaman pribadi Ki Sujana Priya.

Masunah dan Karyati menjelaskan bahwa, istilah gaya pada tarian topeng merujuk pada ciri khas yang berulang dari penari dan biasanya dipengaruhi oleh kreativitas serta postur tubuh penari (Hidayati dan Lestari, 2019: 23). Gaya tersebut dijadikan sebagai gaya daerah asal penari tersebut berasal yang kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Berdasarkan penjelasan Pak Sanijah, perbedaan gaya tersebut terletak pada ragam gerakan tari, sumber cerita dan musik pengiringnya.

Tarian topeng gaya Slangit dipelopori oleh Ki Kriyan, Ki Arja dan Mimi Keni. Ki Kriyan lah yang menciptakan tari topeng *Babakan Panca Wanda* gaya Slangit yang terdiri dari lima jenis topeng, yaitu topeng *Panji*, *Samba*, *Rumyang*, *Tumenggung* dan *Kelana*. Tari topeng gaya Slangit ini mengutamakan penafsiran makna yang menggambarkan karakter manusia dari lahir hingga usia senja yang dibawakan oleh setiap jenis tarian topeng *Babakan Panca Wanda*. Adapun cerita yang dibawakan dalam setiap babak merupakan penggalan berbagai cerita wayang. Pementasan topeng gaya Slangit dinilai lebih menyatu antara tarian dan musik pengiringnya.

Terdapat perbedaan gaya dalam kesenian tari topeng di wilayah Cirebon Barat dan Timur khususnya gaya Slangit dan gaya Losari. Akan peneliti uraikan agar memperoleh kejelasan terkait ciri khas kesenian topeng gaya Slangit sebagai fokus penelitian ini. Menurut Pak Sanijah, terdapat perbedaan dalam ragam gerak tari topeng Cirebon yang disebut gerakan *sepak sodor* atau mengibaskan selendang. Tari topeng gaya Losari memiliki gerakan khas, yaitu *galeong* (kayang), *gantung sikil* dan *naga seser*, hal tersebut menjadikannya lebih atraktif dan lebih lentur daripada tari topeng gaya Slangit. Terdapat pula perbedaan dalam segi busana atau kostum yang dipakai penari dan musik pengiringnya.

Bapak Wasnadi menjelaskan jika terdapat persamaan tokoh yang dibawakan dalam tari topeng gaya Slangit dan gaya Losari, yaitu tokoh *Panji*, *Tumenggung* dan *Kelana*, namun wujud visual topeng tersebut memiliki perbedaan. Topeng *Panji* gaya Losari memiliki rambut seperti topeng *Samba* gaya Slangit, sedangkan topeng *Panji* gaya Slangit tidak memiliki rambut. Topeng *Tumenggung* gaya Losari berwarna coklat, sedangkan *Tumenggung* gaya Slangit berwarna merah jambu. Topeng *Kelana* gaya Losari

memiliki janggut yang diukir, sedangkan *Kelana* gaya Slangit janggutnya dilukis menggunakan cat. Selain itu, terdapat pula perbedaan motif ukiran pada ikat kepala dan *sumpingan* topeng *Kelana* gaya Slangit dan Losari. Menurut Pak Wasnadi, perbedaan wujud visual topeng gaya Slangit dan Losari dikembalikan pada ciri khas setiap pengrajin topengnya.

Desa Slangit memiliki beberapa sanggar tari dan *home industry* topeng *Babakan Panca Wanda*. WAS Gallery merupakan salah satu *home industry* topeng *Babakan Panca Wanda* di Slangit milik Bapak Wasnadi, yang masih aktif memproduksi topeng dan berbagai keperluan tariannya. WAS Gallery berdiri sejak tahun 2015 dan memiliki tujuan untuk melestarikan kesenian topeng *Babakan* sebagai kesenian tradisi, untuk memberdayakan para pemuda desa agar memiliki kegiatan yang bermanfaat. WAS Gallery merupakan wadah atau tempat yang menampung keahlian serta hasil karya para pengrajin untuk memasarkan hasil karyanya. WAS Gallery saat ini dijalankan oleh Pak Wasnadi yang dibantu oleh 28 orang kepercayaan, mulai dari tim produksi (pengrajin), tim publikasi, tim pemasaran dan sebagainya.

WAS Gallery memiliki produk utama topeng *Babakan Panca Wanda*. WAS Gallery juga memproduksi berbagai produk lain, seperti perlengkepan tari topeng (kostum, *sobrah*, *jamangan*, dan lain-lain), topeng sebagai hiasan dinding dan suvenir, wayang kulit, kerajinan rotan, dan berbagai kerajinan kayu lain yang tidak jauh dari tata ukir. Proses penjualan atau pemasaran produk dilakukan secara langsung maupun melalui *online shop*. Harga jual topeng *Babakan Panca Wanda* produk WAS Gallery berkisar dari harga Rp. 350.000 hingga Rp. 500.000. Produk topeng *Babakan Panca Wanda* di WAS Gallery sudah banyak dikirim ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan ke luar negeri.

Proses Produksi Topeng Babakan Panca Wanda di WAS Gallery Slangit

Topeng *Babakan Panca Wanda* yang diproduksi WAS Gallery berbahan dasar kayu *kedondong jaran* yang dibuat menggunakan teknik pahat. Adapun peralatan dan bahan lainnya, yaitu pisau *pangot*, alat pahat, golok, kuas, amplas, cat, *tiner*, *talek* (bedak tabur) dan sebagainya. Para pengrajin di WAS Gallery setiap bulannya dapat memproduksi 35-40 buah topeng terhitung berdasarkan pesanan topeng *Babakan Panca Wanda* yang masuk. Umumnya para pengrajin topeng *Babakan Panca Wanda* di WAS Gallery memerlukan waktu 5-7 hari untuk membuat satu jenis topeng yang siap dipasarkan.

Proses produksi topeng *Babakan Panca Wanda* di WAS Gallery diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan, seperti memotong kayu dengan diameter 20 x 20 cm. Kemudian, mulai membuat dasaran bentuk topeng yang masih kasar menggunakan golok dan membagi kayu menjadi tiga bagian. Selanjutnya, merupakan tahap membentuk karakter topeng beserta komponen wajahnya menggunakan pisau *pangot* dan tata ukir. Proses *nyerit* dan *ngguseni* dilakukan pada tahap mengukir topeng dengan menggoreskan alat pahat untuk membentuk alis, rambut, gigi dan gusi serta hiasan lainnya. Tahap selanjutnya merupakan proses pengecatan yang diawali dengan memberi dasaran putih berbahan cat tembok yang dicampur bedak tabur. Selanjutnya pengecatan warna utama sesuai karakter atau jenis topeng *Babakan Panca Wanda* dan komponen wajah topeng beserta hiasannya, pengecatan dilakukan dengan mengoleskan cat menggunakan kuas. Tahap terakhir ialah memberikan *lineart* menggunakan kuas pada topeng untuk membentuk detail serta *isen-isen* topeng. Tahap terakhir merupakan *finishing* dengan mengoleskan pernis pada seluruh permukaan topeng.

Nilai Estetis dalam Konsep Estetika Jawa pada Visualisasi Topeng *Babakan Panca Wanda* Produksi WAS Gallery

1. Analisis Visual Topeng *Panji*

Topeng *Panji* berasal dari kata *siji* yang dalam bahasa Jawa berarti “satu”. *Panji* merupakan perwujudan sosok dewa dan raja yang penuh kewibawaan dan ketenangan (Nurjoyo, dkk. 2022: 181). *Panji* memiliki akronim *mapan ning kang siji* yang berarti senantiasa percaya dan berpegang teguh pada yang satu, Tuhan Yang Maha Esa. Topeng *Panji* mencerminkan kesederhanaan dan kesucian yang dimiliki manusia seperti bayi yang baru lahir ke dunia. Dalam pementasan tari topeng, *Panji* ditampilkan sebagai tarian pembuka. Bentuk visual topeng *Panji* sangat sederhana, berwarna putih bersih dan tidak banyak diisi dengan hiasan.

Topeng *Panji* memiliki bentuk mata sipit dengan ujung lancip yang disebut mata *wijil bontengan*. Alis *janakahan* yang tidak terlalu tebal, melengkung dengan ujung yang bergelombang. Bentuk hidung yang kecil dan mancung ke bawah (*ndeplok*) yang disebut hidung *ambagir*. Memiliki bentuk mulut yang tampak sedikit terbuka seperti sedang tersenyum tipis (*meringis*) dengan menampilkan 6 buah gigi atas. Topeng *Panji* memiliki hiasan dahi dan *isen-isen* sederhana, seperti *tutul* (titik), *ukel* dan *angsan*.

Topeng *Panji* terbentuk dari garis nyata dan semu, garis nyata tampak tegas, luwes dan dinamis.

Sebagian besar topeng *Panji* tersusun dari bidang-bidang organis hasil pengolahan dengan cara pengubahan bentuk dan memiliki warna dasar putih. Unsur rupa tersebut disusun berdasarkan prinsip seni rupa, sehingga topeng *Panji* tampak proporsional dan seimbang. Antar unsur tersebut tampak saling mendukung serta melengkapi satu sama lain. Memiliki irama berupa pengulangan bentuk serta perubahan ukuran dan jarak pada bagian mata, alis dan gigi topeng.



Gambar 1: Topeng *Panji*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Topeng *Panji* memiliki nilai keteraturan dalam penyusunan komponen bentuk wajah, unsur dan prinsipnya serta memiliki bentuk yang terkait dengan nilai kosmologis yang direpresatikan melalui bentuk mata *wijil bontengan* yang merupakan gubahan bentuk biji timun. Menurut Husny dan Syafi'i (2021: 8) bentuk flora merepresentasikan sebuah siklus kehidupan yang teratur dan terus menerus, dari bertumbuhnya biji di tanah sampai pada berbuah serta akan kembali terurai ke tanah. Biji dapat tumbuh dengan memanfaatkan berbagai unsur yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan hasil yang dapat dikonsumsi maupun dinikmati keindahannya. Dengan demikian, hal tersebut merupakan bentuk hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Semuanya saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga dalam kehidupan ini senantiasa terdapat hubungan yang baik dengan sesama dan alam sekitar.

Berdasarkan fungsi dan penempatannya, topeng *Panji* digunakan sebagai perlengkap tari topeng dengan gerakan yang sederhana dan halus. Maka, akan lebih pantas jika ditampilkan sebagai pembuka. Topeng *Panji* menggambarkan karakter manusia yang percaya dan berpegang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menggambarkan juga manusia yang baru lahir dalam keadaan suci. Hal tersebut sesuai dengan bentuk topeng yang sederhana dan memiliki warna putih bersih yang melambangkan kesucian. Penempatan berbagai komponen, unsur dan prinsip pada topeng *Panji* terkandung nilai klasifikasi simbolik. Pertama, klasifikasi dualistik dengan kategori atas-bawah yang tampak pada bentuk topeng *Panji* yang simetris. Selanjutnya, kategori kiri-kanan yang

tampak pada penempatan komponen pembentuk wajah sesuai anatomi dari bagian yang paling atas (ujung kepala dan kening) hingga bagian bawah (mulut dan dagu). Kedua, klasifikasi ganda-tiga yang membagi topeng menjadi tiga bagian dengan bentuk hidung sebagai pusatnya. Bentuk tersebut memiliki keterkaitan dengan paham *triloka* pembagian antara alam atas (*sakala*), alam tengah (*sakala niskala*) dan alam bawah (*niskala*).

Topeng *Panji* tersusun dari komponen bentuk dan unsur yang berbeda tetapi tetap memberikan kesan harmonis, karena saling mendukung dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Nilai harmoni topeng *Panji* juga terdapat. dalam pertunjukan tari topeng *Babakan Panca Wanda*, tarian pembukanya memiliki gerak yang halus dan lebih banyak diam. Penari menggunakan topeng *Panji* yang memiliki bentuk yang paling sederhana dan berwarna putih polos selaras dengan gerakan tari dan kostum penarinya yang dominan berwarna putih.

2. Analisis Visual Topeng Samba

Topeng *Samba* atau biasa disebut topeng *Pamindo* berasal dari kata *mindu* yang dalam bahasa Jawa berarti “kedua”. Topeng *Samba* mencerminkan sikap yang penuh semangat, hangat dan ceria. Dalam pementasan tarian topeng, *Samba* ditampilkan pada urutan kedua setelah *Panji*. Topeng *Samba* merupakan perwujudan manusia pada usia anak-anak yang penuh keceriaan dan rasa ingin tahu. Topeng *Samba* memiliki bentuk mata sipit dengan ujung lancip disebut mata *wijil bontengan*. Alis yang tidak terlalu tebal, melengkung dan memiliki ujung bergelombang yang disebut alis *janakahan*. Bentuk hidung yang mancung sedikit mencuat ke atas (*ndelak*) yang disebut dengan hidung *medang*. Bentuk mulut tampak seperti sedang tertawa kecil (*nyengir*) dengan menampilkan 6 buah gigi atas dan bawah. Memiliki urna yang terletak di antara alis dan hiasan dahi dari bagian kening yang memanjang mencapai bagian pipi atau disebut dengan istilah *centungan*. Memiliki rambut ikal yang disebut dengan istilah *sumpilan* serta hiasan rambut berbentuk bunga tanjung. Memiliki *isen-isen* berupa *tutul* (titik), *ukel* dan *angsangan*.



Gambar 2: Topeng Samba

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Topeng *Samba* terbentuk dari garis nyata dan semu, garis nyata tampak tegas, luwes dan dinamis. Sebagian besar topeng *Samba* tersusun dari bidang-bidang organis hasil pengolahan dengan cara penggubahan bentuk dan memiliki warna dasar putih gading, hasil percampuran warna putih dan sedikit kuning. Rambut berwarna hitam dan sunggingan warna jingga pada hiasan dahi yang disebut *centungan*. Unsur rupa tersebut disusun berdasarkan prinsip seni rupa, sehingga topeng *Samba* tampak proporsional dan seimbang. Antar unsur tersebut tampak saling mendukung serta melengkapi satu sama lain. Memiliki irama berupa pengulangan bentuk, perubahan ukuran, jarak, warna dan arah gerak pada bagian mata, alis, gigi, *centungan* dan rambut topeng.

Topeng *Samba* memiliki nilai keteraturan dalam penyusunan komponen bentuk wajah, unsur dan prinsipnya. Topeng *Samba* memiliki bentuk terkait nilai kosmologis yang direpresentasikan melalui bentuk mata, hiasan rambut dan hiasan dahi. Masing-masing adalah gubahan flora yang bersumber pada bentuk biji timun, bunga tanjung dan tanaman paku tanduk rusa. Ketiga bentuk tersebut memiliki nilai kosmologis yang menggambarkan siklus kehidupan manusia yang berulang dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam sekitar. Selain itu, nilai kosmologis juga terdapat pada bentuk rambut yang berasal dari gubahan hewan *sumpil*/hama keong. Bentuk tersebut mengingatkan manusia untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar, namun sebaliknya.

Berdasarkan fungsi dan penempatannya, topeng *Samba* digunakan sebagai perlengkap tari topeng dengan gerakan lincah, penuh semangat, centil dan terkesan kurang *luwes*. Maka, *Samba* ditampilkan pada urutan kedua setelah topeng *Panji*. Topeng *Samba* menggambarkan manusia pada masa anak-anak yang mulai aktif dengan tingkahnya yang ceria dan penuh semangat. *Samba* memiliki warna putih gading, hasil pencampuran dengan warna kuning yang melambangkan keceriaan, kehangatan dan semangat. Sedangkan, dalam penempatan berbagai komponen, unsur dan prinsip pada topeng *Samba* terkandung nilai klasifikasi simbolik yang meliputi klasifikasi dualistik yang menggunakan kategori kanan-kiri dan atas-bawah, sedangkan klasifikasi ganda-tiga. dalam topeng *Samba* berkaitan dengan konsep dunia bawah - tengah - atas. Posisi bentuk hidung yang berada di tengah menjadi penyeimbang antara bagian atas dan bawah serta menjadi pusat dari topeng *Samba*.

Topeng *Samba* tersusun dari komponen bentuk dan unsur yang berbeda tetapi tetap memberikan kesan harmonis. Nilai harmoni juga terdapat pada

pementasan tari topeng *Samba* yang ditarikan pada babak kedua dengan gerakan lincah, penuh semangat, centil dan terkesan kaku. Penari menggunakan topeng *Samba* yang memiliki bentuk mulut seperti sedang tertawa dan berwarna putih gading selaras dengan gerakan tari dan kostum penarinya yang dominan berwarna kuning.

3. Analisis Visual Topeng *Rumyang*

Topeng *Rumyang* berasal dari dua kata, yaitu *Harum* yang artinya “bau yang wangi” dan *Miyang* yang artinya “pergi”. Dapat diartikan, manusia ketika pergi atau meninggal dunia harus meninggalkan kesan yang baik bagi Tuhan dan sekitarnya. Yuhanda (2019: 9) menambahkan bahwasannya, kata *Rumyang* juga dikenal dengan istilah *ramyang-ramyang* yang memiliki arti “mulai terang” istilah tersebut menggambarkan sosok manusia yang sedang memahami dirinya dan memulai perjalanan hidupnya hingga menemukan jati dirinya yang sejati. Memiliki warna dasar merah muda dan tidak banyak diisi dengan hiasan-hiasan topeng. Tari topeng, *Rumyang* ditampilkan pada urutan ketiga sebagai perwujudan manusia pada masa remaja, fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Topeng *Rumyang* memiliki bentuk mata sipit dengan ujung lancip yang disebut mata *wijil bontengan*. Memiliki alis yang tidak terlalu tebal, melengkung dan memiliki ujung bergelombang yang disebut alis *janakahan*. Memiliki bentuk hidung yang mancung sedikit mencuat ke atas (*ndelak*) yang disebut hidung *medang*. Bentuk mulut *Rumyang* tampak seperti sedang tertawa kecil (*nyengir*) dengan menampilkan 6 buah gigi atas dan bawah. Memiliki hiasan dahi dari kening yang memanjang mencapai pipi yang disebut *centungan* serta *isen-isen* berupa *tutul* (titik) *ukel* dan *angsan*.



Gambar 3: Topeng *Rumyang*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Topeng *Rumyang* terbentuk dari garis nyata dan semu, garis nyata tampak tegas, luwes dan dinamis. Sebagian besar topeng *Rumyang* tersusun dari bidang-bidang organis hasil pengolahan dengan cara pengubahan bentuk serta memiliki warna dasar merah muda dan sunggingan warna jingga pada

centungan. Unsur rupa tersebut disusun berdasarkan prinsip seni rupa, sehingga topeng tampak proporsional dan seimbang. Antar unsur tersebut tampak saling mendukung serta melengkapi satu sama lain. Memiliki irama berupa pengulangan bentuk serta perubahan ukuran, jarak dan warna pada bagian mata, alis, gigi dan *centungan*.

Topeng *Rumyang* memiliki nilai keteraturan dalam penyusunan komponen bentuk wajah, unsur dan prinsipnya. Terdapat bentuk terkait dengan nilai kosmologis yang direpresentasikan melalui bentuk mata dan hiasan dahi. Masing-masing adalah gubahan flora yang bersumber pada bentuk biji timun dan tanaman paku tanduk rusa. Kedua bentuk tersebut memiliki nilai kosmologis yang menggambarkan siklus kehidupan manusia yang berulang dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam sekitar.

Berdasarkan fungsi dan penempatannya, topeng *Rumyang* digunakan sebagai perlengkapan tari topeng dengan gerakan yang lebih luwes, penuh kehati-hatian, lincah tapi lebih lamban dari *Samba* dan terkesan ragu-ragu. Maka, tarian topeng *Rumyang* ditampilkan pada urutan ketiga. Topeng *Rumyang* merupakan penggambaran manusia pada masa remaja yang sedang mencari jati diri. *Rumyang* memiliki warna merah muda yang melambangkan keharuman, cinta dan kebahagiaan. Sedangkan dalam penempatan berbagai komponen, unsur dan prinsip pada topeng *Rumyang* terkandung nilai klasifikasi simbolik yang meliputi klasifikasi dualistik dan klasifikasi ganda-tiga. Klasifikasi dualistik tersebut menggunakan kategori kanan-kiri dan atas-bawah. Sedangkan untuk klasifikasi ganda-tiga dalam topeng *Rumyang* berkaitan dengan konsep dunia bawah – tengah – atas. Posisi bentuk hidung yang berada di tengah menjadi penyeimbang dan menjadi pusat dari topeng *Rumyang*.

Topeng *Rumyang* tersusun dari komponen bentuk dan unsur yang berbeda tetapi tetap memberikan kesan harmonis. Nilai harmoni juga terdapat pada pementasan tari topeng *Rumyang* yang ditarikan pada babak ketiga memiliki gerakan cukup lincah dan terkesan lebih luwes daripada *Samba*. Penari menggunakan topeng *Rumyang* yang memiliki bentuk mulut seperti sedang tertawa dan berwarna merah muda yang menyiratkan bahwa manusia harus dapat memberikan pengaruh baik serta meninggalkan kesan yang baik pula untuk sekitar.

4. Analisis Visual Topeng *Tumenggung*

Topeng *Tumenggung* atau bisa disebut topeng *Patih* yang dalam lakon cerita *Panji*, tokoh *Tumenggung Mangadiraja* merupakan prajurit yang tangguh dan loyal. Oleh karena itu, visualisasi topeng

Tumenggung menyiratkan seseorang yang berani, bijaksana dan berwibawa. Topeng *Tumenggung* merupakan penggambaran manusia dewasa yang tegas, bijaksana, bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Dalam pementasan tari topeng *Babakan Panca Wanda*, topeng *Tumenggung* ditampilkan di babak keempat.

Secara garis besar, topeng *Tumenggung* memiliki bentuk mata besar dan hampir bulat yang disebut mata *kedelen*. Memiliki alis yang tebal dan melengkung seperti bulan sabit yang disebut *nanggal sepisan*. Memiliki bentuk hidung besar dan mancung serta melebar dibagian bawahnya seperti pisau *pangot* yang disebut hidung *pangotan*. Bentuk mulut tampak terbuka, besar, lebar dan terlihat bagian gusi yang lebar dengan menampilkan 6 gigi atas yang disebut dengan mulut *gusen*. Berkumis *bundelan* lebat, berjanggut dan berwarna merah jambu atau jingga kecoklatan. Sedangkan, untuk hiasan atau *isen-isen* berupa *tutul* (titik), *ukel*, *angangan* dan *sawud*.



Gambar 4: Topeng *Tumenggung*

Sumber: Penulis Dokumentasi Peneliti, 2023

Topeng *Tumenggung* terbentuk dari garis nyata dan semu, garis nyata tampak tegas, luwes dan dinamis. Sebagian besar topeng *Tumenggung* tersusun dari bidang-bidang organis hasil pengolahan dengan pengubahan bentuk serta memiliki warna dasar merah jambu atau jingga kecoklatan. Unsur rupa tersebut disusun berdasarkan prinsip seni rupa, sehingga topeng *Tumenggung* tampak proporsional dan seimbang. Antar unsur tersebut tampak saling mendukung serta melengkapi satu sama lain. Memiliki irama berupa pengulangan bentuk serta perubahan ukuran dan jarak pada bagian mata, alis, dan gigi topeng.

Topeng *Tumenggung* memiliki nilai keteraturan dalam penyusunan komponen bentuk wajah, unsur dan prinsipnya, sehingga saling berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya. Pada topeng *Tumenggung* terdapat bentuk terkait dengan nilai kosmologis yang direpresentasikan melalui bentuk mata yang merupakan gubahan bentuk biji kedelai yang menggambarkan siklus kehidupan manusia yang terulang terus-menerus serta pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan alam sekitar.

Berdasarkan fungsi dan penempatannya, topeng *Tumenggung* digunakan sebagai perlengkapan tari topeng dengan gerakan yang gagah, kuat dan tegas. Maka, tarian topeng *Tumenggung* ditampilkan pada urutan keempat. Topeng *Tumenggung* merupakan penggambaran manusia pada usia dewasa yang telah menemukan jati dirinya, dapat mengambil keputusan dengan baik. Sedangkan, dalam penempatan berbagai komponen, unsur dan prinsip pada topeng *Tumenggung* terkandung nilai klasifikasi simbolik yang meliputi klasifikasi dualistik dengan kategori kanan-kiri dan atas-bawah. Klasifikasi ganda-tiga berkaitan dengan konsep dunia bawah – tengah – atas. Posisi bentuk hidung yang berada di tengah menjadi penyeimbang serta menjadi pusat dari topeng *Tumenggung*.

Topeng *Tumenggung* tersusun dari komponen bentuk dan unsur yang berbeda tetapi tetap memberikan kesan harmonis. Nilai harmoni juga terdapat pada pementasan tari topeng *Tumenggung* yang ditarikan pada babak keempat memiliki gerakan tegas, kuat dan gagah. Penari menggunakan topeng *Tumenggung* yang mempunyai bentuk mata *kedelen*, berkumis tebal, berjanggut dan berwarna jingga kecoklatan yang menyiratkan sifat kedewasaan manusia yang berwibawa, bijaksana, tegas dan telah menemukan jati dirinya.

5. Analisis Visual Topeng Kelana

Topeng *Kelana* berasal dari dua kata, yaitu *Kala* dan *Ana* yang artinya “selagi ada” yang berarti selama masih hidup di dunia hendaknya melakukan segala hal yang diinginkan. Topeng *Kelana* merupakan sosok *Rahwana*, seorang penguasa yang serakah dan penuh amarah. Topeng *Kelana* merupakan penggambaran manusia dalam usia senja yang mendekati kematian, kerap melakukan suatu hal untuk memenuhi hasrat duniawinya yang melanggar norma sosial dan agama. Dalam pementasan tari topeng *Babakan Panca Wanda*, topeng *Kelana* ditampilkan di urutan terakhir sebagai klimaks sekaligus penutup dari pertunjukan tari topeng.

Topeng *Kelana* memiliki bentuk mata besar, bulat, tampak seluruh bola matanya dan seolah terbelalak yang disebut mata *penthelengan*. Memiliki alis yang tebal dan melengkung seperti bentuk bulan sabit yang disebut *nanggal sepisan*. Hidung besar dan mancung serta melebar dibagian bawahnya seperti pisau *pangot* yang disebut hidung *pangotan*. Mulut tampak terbuka, besar, lebar dan terlihat bagian gusi yang lebar dengan menampilkan 6 buah gigi atas yang disebut dengan mulut *gusen*. Berkumis *bundelan* yang lebat, berjanggut, memiliki rambut ikal yang disebut *sumpilan* dan berwarna merah tua. Terdapat hiasan pada topeng *Kelana* berupa ikat kepala dan *sumpingan*

berwarna jingga di atasnya. Sedangkan, *isen-isen* yang mengisi visualisasi topeng *Kelana* berupa *tutul* (titik), *ukel*, *angsangan* dan *sawud*.



Gambar 5: Topeng *Kelana*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Topeng *Kelana* terbentuk dari garis nyata dan semu, garis nyata tampak tegas, luwes dan dinamis. Sebagian besar topeng *Kelana* tersusun dari bidang-bidang organis hasil pengolahan dengan cara penggubahan bentuk. Topeng *Kelana* memiliki warna dasar merah tua. Unsur rupa tersebut disusun berdasarkan prinsip seni rupa, sehingga topeng *Kelana* tampak proporsional dan seimbang. Antar unsur tersebut tampak saling mendukung serta melengkapi satu sama lain. Irama berupa pengulangan bentuk serta perubahan ukuran, jarak dan warna pada bagian mata, alis, gigi dan hiasan ikat kepala topeng.

Topeng *Kelana* memiliki nilai keteraturan dalam penyusunan komponen bentuk wajah, unsur dan prinsipnya, sehingga saling berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya. Pada topeng *Kelana* terdapat bentuk terkait dengan nilai kosmologis yang direpresentasikan melalui bentuk mata yang merupakan gubahan bentuk biji alpukat yang menggambarkan siklus kehidupan manusia yang berulang serta pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan alam sekitar. Selain itu, nilai kosmologis juga terdapat pada bentuk rambut dari gubahan hewan *sumpil*/ hama keong. Bentuk tersebut mengingatkan manusia untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar, namun harus sebaliknya.

Berdasarkan fungsi dan penempatannya, topeng *Kelana* digunakan sebagai perlengkap tari topeng *Babakan Panca Wanda* dengan gerakan yang atraktif, dinamis, ajeg dan penuh energi serta terkesan arogan. Maka, tarian topeng *Kelana* sebagai penutup dalam pertunjukan tari topeng. Topeng *Kelana* merupakan penggambaran manusia dengan karakter yang penuh amarah, keras dan kasar. Sedangkan, dalam penempatan berbagai komponen, unsur dan prinsip pada topeng *Kelana* terkandung nilai klasifikasi simbolik yang meliputi klasifikasi dualistik dengan kategori kanan-kiri dan atas-bawah. Klasifikasi ganda-tiga yang berkaitan dengan konsep dunia bawah –

tengah – atas. Posisi bentuk hidung yang berada di tengah menjadi penyeimbang dan menjadi pusat dari topeng *Kelana*.

Topeng *Kelana* tersusun dari komponen bentuk dan unsur yang berbeda tetapi tetap memberikan kesan harmonis. Nilai harmoni juga terdapat pada pementasan tari topeng *Kelana* yang ditarikan pada babak terakhir memiliki gerakan dinamis, atraktif, ajeg, kuat dan terkesan arogan. Penari menggunakan kostum yang dominan berwarna merah dan memakai topeng *Kelana* yang mempunyai bentuk mata *penthelengan*, berkumis tebal, berjanggut dan berwarna merah tua yang menyiratkan sifat penuh amarah, berani, kuat, kasar dan serakah.

Makna dalam Topeng *Babakan Panca Wanda* Produksi WAS Gallery

Makna yang terkandung dalam seni rupa tradisi dapat diakui keberadaannya karena telah disepakati bersama oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya mencerminkan kondisi sosial budaya dalam masyarakat tersebut. Selain mencerminkan keadaan sosial dan budaya, suatu makna juga dapat berupa himbauan, peringatan, ajakan, larangan maupun religiusitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dalam hidup bermasyarakat dan beragama. Berdasarkan jenisnya, makna terbagi menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan arti yang sebenarnya dan bersifat objektif, sedangkan makna konotasi ialah makna yang bersifat subjektif, terkandung suatu pemikiran dan perasaan serta terdapat arti tersembunyi di dalamnya, jadi antar bentuk visual dan penafsirannya tidak selalu sesuai.

Topeng *Babakan Panca Wanda* dan segala struktur visual yang membentuk wujud topeng sejatinya merupakan kumpulan simbol yang saling berkaitan hingga menghasilkan satu-kesatuan utuh makna simbolik. Penjelasan terkait makna topeng *Babakan Panca Wanda* akan dijelaskan berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai estetis komponen pembentuk wajah topeng seperti bentuk mata, hidung, mulut dan sebagainya.

1. Makna Konotasi dalam Bentuk Topeng *Panji*

Bentuk mata *wijil bontengan* merupakan stilasi biji timun yang dikonotasikan menjadi mata manusia dengan karakter jujur dan penuh kesabaran. Bentuk hidung bersumber dari gubahan pisau *wulen* disebut dengan hidung *ambagir* dengan karakter halus, rendah hati, sabar dan cerdas. Selain itu, dapat mengingatkan manusia hendaknya selalu melihat di bawahnya dalam urusan dunia agar senantiasa bersyukur. Bentuk mulut *meringis* dikonotasikan sebagai manusia yang memiliki karakter jujur, bijaksana dan dapat menjaga lisannya.

Bentuk alis *janakahan* dikonotasikan dengan keadaan yang dinamis, ringan dan luwes.

Topeng *Panji* menggambarkan keadaan manusia yang baru lahir dalam keadaan suci, yang secara implisit tampak dari bentuk topeng yang sederhana dan berwarna dasar putih. Berdasarkan komponen-komponen tersebut, topeng *Panji* menggambarkan karakter yang sabar, jujur, lemah lembut, cerdas, rendah hati, bijaksana dan selalu bersyukur atas apapun yang telah diberikan Tuhan serta tetap sederhana. Manusia hendaknya dapat menjaga lisan dan menata pikirannya untuk tetap bersikap tenang dengan cara selalu mengingat serta mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Makna Konotasi dalam Bentuk Topeng Samba

Bentuk mata *wijil bontengan* bersumber dari gubahan stilasi biji timun yang dikonotasikan menjadi mata manusia dengan karakter jujur dan penuh kesabaran. Bentuk hidung *medang* dapat mengingatkan manusia hendaknya selalu melihat ke atas dalam urusan pengetahuan dan akhirat. Bentuk mulut *nyengir* dikonotasikan sebagai bentuk ajakan kepada manusia ketika menghadapi masalah, hendaknya diselesaikan dengan hati yang tenang dan pikiran yang dingin, karena Tuhan tidak memberikan masalah diluar batas kemampuan manusia. Bentuk alis *janakahan* dikonotasikan dengan keadaan yang dinamis, ringan dan *luwes*. Bentuk rambut yang dimiliki oleh topeng *Samba* bersumber dari gubahan *sumpil/* keong. Bentuk tersebut memiliki makna konotasi dalam bentuk himbauan untuk manusia agar tidak merugikan orang lain dan hendaknya dapat bermanfaat bagi sekitarnya.

Topeng *Samba* menggambarkan manusia pada masa anak-anak yang penuh dengan keceriaan dan rasa ingin tahu terhadap segala hal, yang secara implisit terdapat dalam komponen pembentuk topeng di atas serta dasaran topeng berwarna putih gading yang dihasilkan dari pencampuran warna putih dan kuning. Berdasarkan komponen-komponen tersebut topeng *Samba* menggambarkan karakter yang jujur, penuh keceriaan dan kegembiraan, optimis dan dinamis. Manusia hendaknya dapat hidup dengan dan tidak merugikan namun bermanfaat bagi sekitar.

3. Makna Konotasi dalam Bentuk Topeng Rummyang

Bentuk mata *wijil bontengan* bersumber dari gubahan stilasi biji timun. Bentuk tersebut dikonotasikan menjadi mata manusia dengan karakter jujur dan penuh kesabaran. Bentuk hidung *medang* dapat mengingatkan manusia hendaknya selalu melihat ke atas dalam urusan pengetahuan dan akhirat.

Mulut *nyengir* dikonotasikan sebagai bentuk ajakan kepada manusia ketika menghadapi masalah, hendaknya diselesaikan dengan hati yang tenang dan pikiran yang dingin sehingga tidak terburu-buru mengambil keputusan, karena Tuhan tidak memberikan masalah diluar batas kemampuan manusia. Bentuk alis *janakahan* dikonotasikan dengan keadaan yang dinamis, ringan dan luwes.

Topeng *Rummyang* menggambarkan manusia pada masa remaja yang sedang mencari jati diri dan masih memerlukan bimbingan orang dewasa. Topeng *Rummyang* menggambarkan karakter yang jujur, ceria, optimis dan luwes. Memiliki warna dasar merah muda yang melambangkan cinta dan keharuman, keharuman dalam konteks merujuk pada manusia agar dapat meninggalkan kesan yang baik bagi sekitar.

4. Makna Konotasi dalam Bentuk Topeng Tumenggung

Bentuk mata bersumber dari gubahan stilasi biji kedelai atau dalam istilah Jawa disebut mata *kedelen* yang dikonotasikan menjadi mata manusia yang memiliki karakter pemberani, tangkas dan berwibawa. Bentuk hidung bersumber dari gubahan pisau *pangot* yang dikonotasikan manusia yang memiliki karakter yang gagah dan berani. Bentuk mulut *gusen* dikonotasikan sebagai manusia yang berkarakter berwibawa, sombong dan keras hatinya. Bentuk alis *nanggal sepisan* yang menyerupai bulan sabit tersebut dikonotasikan sebagai penanda permulaan yang baru. Bentuk kumis *bundelan* bersumber dari gubahan tali tambang yang dikonotasikan sebagai bentuk ajakan kepada manusia agar senantiasa menjaga hubungan baik antar sesama dengan menjaga silaturahmi. Janggut merupakan konotasi bentuk kejantanan ataupun kedewasaan laki-laki.

Topeng *Tumenggung* menggambarkan manusia dewasa yang telah menyadari perbuatan baik dan buruknya serta berusaha untuk meninggalkan perbuatan buruk tersebut dengan berani memulai awal baru. Berdasarkan komponen-komponen tersebut topeng *Tumenggung* menggambarkan karakter manusia yang dapat mengayomi, berwibawa, tegas, tangkas, gagah dan kuat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupan haruslah senantiasa menjaga hubungan baik dengan manusia lain dengan cara menjaga silaturahmi, saling menjaga, saling menyayangi dan membimbing serta saling menasehati dalam kebaikan.

5. Makna Konotasi dalam Bentuk Topeng Kelana

Bentuk mata *penthelengan* bersumber dari gubahan stilasi biji alpukat yang dikonotasikan menjadi

bentuk mata manusia berkarakter kasar, tangguh dan penuh amarah. Bentuk hidung bersumber dari gubahan pisau *pangot* yang dikonotasikan sebagai manusia dengan karakter yang gagah dan berani. Bentuk mulut *gusen* dikonotasikan sebagai manusia yang berkarakter berwibawa, sombong dan keras hatinya. Bentuk alis *nanggal sepisan* yang menyerupai bulan sabit tersebut dikonotasikan sebagai penanda sebuah awal atau permulaan yang baru. Bentuk rambut yang dimiliki oleh topeng *Kelana* bersumber dari gubahan hama siput sawah atau *sumpil*. Bentuk tersebut memiliki makna konotasi untuk menghimbau manusia agar tidak merugikan orang lain, hendaknya dapat bermanfaat bagi sekitarnya.

Bentuk kumis *bundelan* bersumber dari gubahan tali tambang sebagai bentuk ajakan kepada manusia agar senantiasa menjaga hubungan baik antar sesama dengan menjaga silaturahmi. Janggut merupakan konotasi bentuk kejantanan ataupun kedewasaan laki-laki dan identik dengan kekuatan dan maskulinitas, bentuk jambang *Kelana* disebut *ngembang juwet*, dalam bahasa Jawa, *ngembang* berarti berkembang dan *juwet* merupakan nama buah yang mirip anggur dengan rasa manis. Bentuk tersebut dikonotasikan bahwa, terdapat waktu yang tepat untuk segala sesuatu dan hasil yang didapat akan sebanding dengan usaha yang dikerahkan.

6. Makna dalam Bentuk Hiasan dan Isen-Isen Topeng *Babakan Panca Wanda*

Hiasan urna dalam topeng merupakan hiasan yang terletak di tengah, di antara alis, berwarna hitam dan menyerupai bentuk flora. Bersumber dari gubahan bentuk rumput. Bentuk tersebut dikonotasikan sebagai keinginan manusia yang tidak ada habis-habisnya, hal ini memiliki makna agar tidak terlalu mengumbar nafsu (Irianto & Giovanny, 2015: 158). *Centungan* merupakan bentuk hiasan yang berada di kening *Samba* dan *Rumyang*. *Centungan simbar menjangan* merupakan salah satu tanaman paku tanduk rusa. Bentuk tersebut dikonotasikan sebagai wujud kemakmuran dunia. Hiasan rambut *kembang tanjung* tersebut dikonotasikan sebagai ekspresi keindahan, keceriaan, kegembiraan, optimisme dan harapan.

Bentuk motif pada ikat kepala *Kelana* ialah ukiran bunga tanjung dan motif tumpal. Bunga tanjung dikonotasikan sebagai ekspresi keindahan, keceriaan, kegembiraan, optimisme dan harapan. Bentuk tumpal dan *sumpingan pelung gunung sejajar* pada topeng *Kelana* melambangkan konsep *triloka* dengan menambahkan nilai tarekat seperti konsep *taraqqi* dan *tanazul*. Berdasarkan konsep tersebut, puncak tertinggi yang berada di tengah memiliki tingkat tarekat yang

paling tinggi yaitu *insan kamil*. Sedangkan, dua puncak lainnya yang berada di sebelah kanan dan kiri berada di bawah tingkatan *insan kamil*.

Makna bentuk *isen-isen ukel* yang mengambil bentuk dasar dari tanda koma, bentuk gulungan atau gerakan memutar dan memusat ke tengah. *Ukel* sama dengan *wekel* yang berarti rajin. Dalam membuat *isen-isen ukel*, masyarakat Cirebon memiliki keyakinan untuk tidak berhenti atau terputus selama membuatnya, hal tersebut dikarenakan supaya ibadah terhadap Tuhan juga tidak terputus. *Sawud* merupakan *isen-isen* yang bentuk dasarnya mirip *serit*. *Serit* merupakan sejenis sisir yang diletakkan pada ujung selendang dan mempunyai konotasi bisa *nyuren sing rued-rued* yang memiliki makna bahwa, manusia harus bisa menata pikirannya dalam menyelesaikan masalahnya agar kehidupannya senantiasa harmonis.

PENUTUP

Topeng *Babakan Panca Wanda* merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk kesenian tradisi yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon dengan bentuk pertunjukan tari bertopeng yang terdiri dari lima jenis topeng, yaitu *Panji*, *Samba*, *Rumyang*, *Tumenggung* dan *Kelana*. Struktur visual topeng *Babakan Panca Wanda* tersusun dari berbagai komponen pembentuk wajah, unsur rupa dan prinsip seni rupa yang saling berkaitan memberikan satu kesatuan yang harmonis. Berdasarkan konsep estetika Jawa, Topeng *Babakan Panca Wanda* memiliki nilai estetis berupa: 1) nilai keteraturan yang berkaitan dengan budaya kosmologis; 2) nilai penempatan sesuai kategori berkaitan dengan sistem klasifikasi simbolik; 3) nilai harmoni yang berkaitan dengan orientasi nilai dalam kehidupan masyarakat Jawa. Makna yang terkandung dalam topeng *Babakan Panca Wanda* mencerminkan keadaan sosial dan budaya masyarakat Desa Slangit serta berupa himbauan, peringatan, ajakan, larangan maupun religiusitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dalam hidup bermasyarakat dan beragama

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, A. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Makna Simbolik Topeng *Lengger* Wonosobo. *Journal of Social of Sustainability Management*, II(2), 11-24. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2629993>
- Husni, L. Z., & Syafii. (2021). Estetika Visual dan Makna Simbolik Batik Dawet Ayu Produksi *Home Industry* Wardah Batik Banjarnegara.

- Eduarts: Journal of Arts Educations*, X(3), 1-13.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/51993>
- Irianto, B., & Giovanny. S. (2015). *Makna Simbolik Batik Keraton Cirebon* (1 ed.). Yogyakarta: Deepublish
- Kartika, D., & Sunarmi. (2007). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Lasmiyati. (2011). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, III(3), 472-487.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/263>
- Martono. (2019). *Kriya Kayu Tradisional* (1 ed.). (Muhajirin, Penyunt.) Yogyakarta: UNY Press.
- Nurasih, N., & Supriyatna, N. (2019). Transformasi Topeng Rummyang Gaya Slangit Melalui Penyadapan dan Pelatihan di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon. *Jurnal Seni Makalangan*, VI(2), 1-8.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1055>
- Nurjoyo, J., Munir, H. U., & Astuti, K. S. (2022). Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis of Symbolic Meaning on Kriya Art of Panji Mask Cirebon. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, IX(2), 177-186.
<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3370>
- Sudarto, T. (2016). Topeng Babakan Cirebon 1900-1990. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, XV(2), 128-139. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/2425/2236>
- Triyanto. (2017). *Bahan Ajar Estetika Timur*. Semarang: Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.